

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Prevalensi kebiasaan parafungsional pada anak usia 9-11 tahun di SD Muh. Wirobrajan 3 Yogyakarta berkisar antara 10.7%-30.9% tergantung dari jenis kebiasaan parafungsionalnya.
2. Kebiasaan yang paling banyak ditemukan adalah menggigit bibir, diikuti oleh menggigit kuku, menghisap mulut, dan bernafas melalui mulut.
3. Jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi perbedaan prevalensi kebiasaan parafungsional, dan jika pun ada, perbedaannya tidak terlalu mencolok, kecuali untuk kebiasaan menggigit bibir dan menghisap bibir.
4. Semakin tua kelompok usia anak, maka prevalensi kebiasaan parafungsionalnya secara bertahap akan menurun, dimana anak-anak usia sembilan tahun memiliki prevalensi kebiasaan parafungsional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak usia sepuluh ataupun sebelas tahun.
5. Lebih dari separuh sampel memiliki sekurang-kurangnya satu kebiasaan parafungsional, sebesar 57.7% dari seluruh sampel.

B. Saran

1. Jumlah sampel sebaiknya diperbanyak supaya semakin merepresentatifkan keadaan di populasi.
2. Tingkatan kelompok usia bisa diperluas sehingga hubungan antara prevalensi dan usia bisa semakin jelas.
3. Jenis kebiasaan parafungsional bisa ditambah karena beragamnya bentuk kebiasaan parafungsional pada populasi.
4. Pemeriksaan bisa semakin diperluas, tidak hanya melibatkan keadaan klinis di rongga mulut tetapi juga keadaan psikologis pasien dengan menggunakan *Salivary Amilase Monitor (Cocoro Meter)* yang bisa mengukur kadar enzim amylase pada saliva. Semakin tinggi kadar amylase, semakin stress/cemas subjeknya, sehingga bisa ditelaah lebih jelas hubungan antara stress/cemas terhadap kebiasaan parafungsional.